

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman et al.,2022). Definisi Pendidikan dalam arti luas, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education).Sementara itu pengertian pendidikan dalam artian Sempit, Pendidikan merupakan upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang di serahkan padanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa (Ujud et al. 2023).

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Merujuk pada hal tersebut, berarti setiap orang yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pelayanan Pendidikan menjadi jalan mengubah nasib bangsa yang tertinggal menjadi bangsa yang maju. Bangsa yang maju dimulai dari pendidikan yang maju. Pontensi setiap manusia dapat berkembang melalui kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau pihak swasta (Aprima and Sari 2022). Pendidikan merupakan sarana pembentukan karakter, penanaman nilai moral, proses menambah pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan masa depan. Indonesia sendiri sudah melaksanakan pendidikan baik itu formal maupun nonformal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan formal terikat terhadap sebuah pegangan atau acuan. Berbeda dengan pendidikan nonformal yang bersifat fleksibel menyesuaikan lembaga pelaksanaannya (Devi et al.2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Maulana et al. 2023). ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan alat untuk membangun manusia yang lebih baik, baik dari segi sikap, perilaku, maupun kemampuan. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dalam bahasa Inggris berarti education, Sedangkan dalam bahasa latin adalah educatum yang berasal dari kata E dan Duco, E artinya perkembangan dari luar dari dalam ataupun perkembangan dari sedikit menuju banyak, sedangkan Duco artinya sedang berkembang. Dari sini, pendidikan bisa juga disebut sebagai upaya guna mengembangkan kemampuan diri (Parawangsa, Dewi, and Furnamasari 2021).

Undang –Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara ”. Jadi dapat kita simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memandirikan peserta didik dengan adanya bantuan dari pendidik untuk meningkatkan kedewasaan peserta didik untuk lebih berkembang dan mengalih potensi yang ada didalam individu peserta didik tersebut (Nurjanah and Nurhayati ,2023). Didalam Sistem Pendidikan terjadilah proses transformasi, yang pada akhirnya adalah proses perubahan siswa agar menjadi insan terdidik sesuai maksud pendidikan yang telah diterapkan. Dalam hal ini semua lapisan pendidikan idealnya menjalankan fungsinya pada tiap-tiap dan korelasi satu dengan lainnya yang memusatkan pada perangkuan tujuan pendidikan. Pendidikan ialah upaya dalam humanisme pendidikan yang bertujuan menyokong manusia untuk meningkatkan potensi-potensi kemanusiaannya (Ujud et al. 2023).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter, nilai moral, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dibutuhkan individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan bersifat luas, meliputi segala pengalaman belajar sepanjang hayat dalam berbagai situasi dan lingkungan. Dalam pengertian sempit, pendidikan sering dikaitkan dengan upaya formal yang dilaksanakan oleh lembaga tertentu untuk mencetak individu yang kompeten dan memiliki kesadaran sosial. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang lebih baik, baik dari segi sikap, perilaku, maupun kemampuan. Proses ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan potensi manusia, membangun karakter, dan memenuhi kebutuhan masa depan, baik dalam konteks formal maupun nonformal. Sebagai upaya transformasi, pendidikan menjadi dasar bagi perubahan individu menjadi insan terdidik yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Agar kualitas pendidikan dapat tercapai diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik sebagai sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran juga merupakan proses untuk mendapatkan ilmu, pemahaman dan pembentukan karakter peserta didik yang di bantu oleh pendidik. Adanya pembelajaran yaitu untuk menciptakan suasana belajar secara internal sebagai pendukung peristiwa belajar tersebut (Kaniawati et al. 2023). Lebih dari sekadar mendapatkan ilmu, pembelajaran juga bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam dan pembentukan karakter. Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami materi pelajaran tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial yang mendukung kehidupan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab. Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik kalau guru dapat merencanakan atau merancang pembelajaran dengan sistematis dan cermat (Moto 2019).

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses untuk menciptakan suasana lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang menyebabkan terjadinya peristiwa belajar pada peserta didik. Istilah pembelajaran sering digunakan secara bergantian dengan istilah pengajaran. Kedua istilah ini kadang dimaknai berbeda dan kadang dianggap sama. Kata pengajaran biasanya muncul dalam konteks hubungan guru dan murid pada kelas formal. Sedangkan pembelajaran meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri guru secara fisik. Dengan demikian, kata pengajaran memiliki lingkup yang lebih sempit dibanding pembelajaran. Meskipun demikian ada yang berpandangan bahwa istilah pengajaran dan pembelajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Asrul, Sarigih, and Mukhtar 2022). Proses pembelajaran adalah proses mentransfer ilmu dari guru ke murid yang membutuhkan metode-metode yang tepat agar ilmu yang disampaikan bisa diterima secara baik. Secara sekilas, dari sini bisa terlihat pentingnya metode pembelajaran dalam proses KBM di samping peran guru yang sentral dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didiknya dan dalam mengoptimalkan keunggulan metode pembelajaran yang digunakan dan meminimalisir kekurangannya. Karena memang harus diakui setiap metode pembelajaran mesti memiliki kelebihan dan kekurangan (Wirabumi 2020).

Pembelajaran dan pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi dalam konteks pengembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan merupakan proses yang lebih luas, membantu individu berkembang. Sementara itu, pembelajaran adalah inti dari pendidikan. Dalam konteks perkembangan pendidikan di Indonesia, seluruh elemen masyarakat, terutama yang berprofesi di bidang pendidikan, dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam mengelola proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam pembelajaran dan pendidikan seiring dengan berkembangnya pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia, seluruh elemen masyarakat utamanya yang terkait langsung dengan profesi pendidikan dituntut untuk lebih kreatif dan profesional untuk mengembangkan pendidikan

,selain itu,para pelaku pendidikan juga diharapkan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan bersama sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan (Kurniawati 2021). Proses pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuannya adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan, dan sikap-nilai dalam diri anak didik. Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena didalamnya ada sejumlah nilai. Jadi adalah wajar bila bernilai edukatif (Mundiasari 2022).

Dari uraian diatas bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terencana antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar yang bertujuan untuk mentransfer ilmu, membangun pemahaman, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai moral serta keterampilan sosial. Proses ini berfungsi sebagai inti dari pendidikan yang lebih luas dan bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh. Pembelajaran tidak hanya sekadar aktivitas memperoleh ilmu, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana peserta didik aktif mengembangkan potensi mereka dengan bimbingan pendidik. Istilah pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pengajaran, yang lebih sering digunakan dalam konteks formal. Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kreativitas dan profesionalisme pendidik, khususnya dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengoptimalkan metode yang digunakan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, seluruh elemen masyarakat, terutama pendidik, diharapkan kreatif, profesional, dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran yang baik membawa perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai peserta didik, sehingga bernilai edukatif dan normatif.

Proses belajar menurut kognitivisme adalah melalui tahap-tahap asimilasi, yaitu peleburan sifat natural peserta didik dengan lingkungannya; akomodasi, yaitu penyesuaian menerima objek yang berbeda; dan equilibrasi, yaitu proses belajar lebih diarahkan. Hal ini disesuaikan pada usia peserta didik, sehingga tahapannya adalah dengan enaktif, ekonik, dan simbolik (Ni'amah and Hafidzulloh,2021). Pendekatan kognitivisme ini menekankan bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif individu. Sanjaya mengemukakan bahwa, ada beberapa hal yang seringkali dilakukan guru selama proses belajar mengajar dikelas, diantaranya adalah pertama, guru mengajar tidak berusaha mencari informasi, apakah materi yang diajarkan sudah dipahami peserta didik atau belum; kedua, dalam proses belajar mengajar guru tidak berusaha mengajak berfikir peserta didik. Dalam kasus ini yang terjadi komunikasi satu arah yaitu dari guru ke peserta didik; ketiga, guru tidak berusaha lebih penting dibandingkan dengan mengembangkan kemampuan berfikir; keempat, guru menganggap bahwa ia adalah orang yang paling mampu dan menguasai pelajaran dibandingkan dengan peserta didik (Fahri and Qusyairi 2019).

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau guru (Junaidi 2019). Hubungan yang harmonis antara komponen-komponen ini sangat penting untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Komunikasi yang baik dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan penyampaian pesan, tetapi juga adanya umpan balik dari penerima pesan, yaitu siswa atau guru, sehingga terjadi interaksi yang bermakna. Melalui proses belajar mengajar interaksi dapat menjalankan fungsi sebagai media komunikasi agar mampu membawa perubahan dalam bentuk pengetahuan (Mundiasari 2022).

Dengan demikian bahwa proses belajar menurut kognitivisme melibatkan tahapan asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi, yang disesuaikan dengan perkembangan usia peserta didik. Proses ini mencakup interaksi aktif melalui eksplorasi, refleksi, dan konstruksi pengetahuan secara bertahap, yang ditandai dengan tahapan enaktif, ikonik, dan simbolik. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi yang melibatkan komponen pesan, sumber pesan, media, dan penerima pesan. Efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh hubungan yang harmonis antara komponen-komponen ini, serta adanya umpan balik yang membangun antara pendidik dan peserta didik. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi kendala seperti komunikasi satu arah dan minimnya upaya pendidik untuk mendorong peserta didik berpikir kritis. Padahal, komunikasi yang baik dan interaksi yang bermakna dalam pembelajaran adalah kunci untuk membawa perubahan positif dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Pembelajaran yang ideal berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif, sehingga mampu memenuhi tujuan pendidikan secara maksimal.

Hasil belajar adalah hasil nyata yang diperoleh peserta didik dalam proses menguasai kecakapan jasmani dan rohani pada satuan pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kertas berupa raport di setiap semester. (Kapti et al,2022). Dalam konteks pendidikan formal, hasil belajar biasanya diwujudkan dalam bentuk dokumen resmi seperti rapor, yang berisi evaluasi kinerja akademik dan non-akademik selama satu periode tertentu, biasanya per semester. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan perubahan tingkah laku setelah melalui proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (dalam kurikulum 2013 mencakup bidang sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Penilaian dan pengukuran hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran (Setiyowati and Arifianto 2020).

Selain itu, hasil belajar juga menjadi alat ukur keberhasilan kurikulum dan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan menganalisis hasil belajar, pendidik dapat menentukan strategi yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan individual siswa, memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Penting untuk diingat bahwa hasil belajar bukan sekadar angka di atas kertas, tetapi juga refleksi dari kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan dunia nyata, sehingga mencerminkan kualitas pendidikan yang telah mereka terima. Hasil belajar dapat dilihat dari hasil akhir proses pembelajaran (mata pelajaran IPA), Salah satu mata pelajaran yang dibahas peneliti dalam penelitian ini yakni IPA. Karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, namun hasil belajar IPA Siswa SMP masih belum memuaskan.

Pembelajaran IPA merupakan ilmu yang mengkaji mengenai fakta maupun gejala alam, yang didalamnya terdapat asal mula dari alam semesta termasuk isi, proses, mekanisme, sifat benda serta peristiwa yang ada didalamnya. Dalam proses pembelajaran IPA diperlukan proses penalaran yang kompleks dikarenakan IPA melibatkan permasalahan yang kompleks dan kontekstual. Sehingga berpikir kreatif akan membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan ketika merumuskan solusi yang kreatif untuk masalah-masalah tersebut. Sesuai hakikatnya, pembelajaran IPA idealnya mengacu pada kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memberdayakan potensi berpikir mereka secara optimal. (Prabawati et al,2023). Proses pembelajaran IPA pada setiap satuan pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik (Ayu Sri Wahyuni 2022).

Hakikat pembelajaran IPA menuntut pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis, memanfaatkan keterampilan ilmiah seperti mengamati, mengklasifikasi, menganalisis data, hingga merumuskan kesimpulan. Pendekatan ini idealnya dilakukan melalui metode aktif, seperti eksperimen, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek, yang dapat memberdayakan

potensi berpikir siswa secara optimal. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep IPA secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga meningkatkan literasi sains dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Pada akhirnya, pembelajaran IPA tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa, seperti rasa ingin tahu, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pendekatan holistik ini menjadikan pembelajaran IPA sebagai sarana yang efektif untuk mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global dengan pemikiran yang kreatif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi, khususnya di kelas VIII-1 dan VIII-2, banyak siswa menunjukkan hasil belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa mampu memahami dengan baik, sementara yang lain mengalami kesulitan, terutama pada materi IPA. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung pasif dan berfokus pada guru sebagai pusat informasi. Interaksi antar siswa minim sehingga mereka tidak saling membantu dalam memahami materi. Pembelajaran konvensional yang diterapkan di kelas VIII-1 dan VIII-2 menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi utama. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Akibatnya, pemahaman mereka terhadap konsep-konsep dalam mata pelajaran IPA menjadi terbatas. Ketika siswa hanya menerima penjelasan dari guru tanpa adanya diskusi atau eksplorasi lebih lanjut, mereka cenderung kesulitan dalam mengingat dan menerapkan konsep yang telah dipelajari. Kesulitan ini semakin nyata ketika diberikan soal-soal yang menuntut pemahaman lebih mendalam. Selain itu, minimnya interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran membuat mereka kurang aktif dalam berdiskusi dan bertukar pemahaman. Hal ini menyebabkan siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak mendapatkan dukungan dari teman sebayanya. Mereka harus bergantung sepenuhnya pada guru untuk memahami materi. Ketergantungan yang tinggi pada penjelasan guru juga berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka kurang terbiasa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri. Padahal, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam memahami konsep-konsep IPA yang sering kali bersifat kompleks. Dalam kondisi

pembelajaran seperti ini, kreativitas siswa juga kurang berkembang. Mereka cenderung hanya menerima informasi tanpa mencoba menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Padahal, ilmu pengetahuan alam memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan nyata yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan. Situasi ini juga berdampak pada motivasi belajar siswa. Karena pembelajaran berlangsung secara monoton dengan sedikit variasi metode, siswa merasa kurang tertarik dan cepat bosan. Akibatnya, mereka cenderung tidak berusaha lebih untuk memahami materi yang dipelajari. Berikut data yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPA tentang nilai rata-rata ujian tengah semester ganjil kelas VIII-1 dan Kelas VIII-2 dapat dilihat dari tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Nilai Ujian Tengah Semester Ganjil Kelas VIII
Mata Pelajaran IPA SMP Negeri 3 Lolofitu Moi
Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Peserta Didik		Rata-Rata Nilai	Kriteria	KKM
	Kelas	Jumlah			
1	VIII-1	25	67,5	Kurang	70
2	VIII-2	25	68,5	Kurang	70

(Sumber : Guru Mata Pelajaran IPA Di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat kita ketahui kelas VIII-1 dan VIII-2 bahwa ketuntasan kriteria maksimum (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Hasil yang diperoleh dari observasi yang peneliti lakukan dikelas VIII-1 rata-rata nilai ujian tengah semester mata pelajaran IPA adalah 67,5. Nilai tertinggi dikelas VIII-1 yaitu 85 dan nilai terendah 65. Dan siswa yang mendapat nilai kurang dari 70 sebanyak 20 orang dan yang memperoleh nilai lebih tinggi 5 orang.

Kemudian untuk kelas VIII-2, Rata-rata nilai ujian tengah semester mata pelajaran IPA yaitu 68,5. Nilai tertinggi yang diperoleh kelas VIII-2 yaitu 85 dan nilai terendah dikelas tersebut 65, dan nilai siswa yang kurang dari 70 berjumlah 19 orang dan nilai lebih dari 70 berjumlah 6 orang. Masih banyak siswa yang

memperoleh nilai rendah, hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang belum mampu memberikan pemahaman kepada siswa.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas pembelajaran saat ini yaitu masih belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Belum mampu memanfaatkan fasilitas belajar seperti perpustakaan secara maksimal untuk mencari referensi materi pelajaran bagi siswanya. Selain itu guru juga kurang mampu memakai model pembelajaran yang relevan serta lebih banyak memanfaatkan anekaragam model pembelajaran konvensional atau model pembelajaran yang berpusat pada guru. Permasalahan di atas terjadi karena konsentrasi siswa menjadi terbagi dan siswa kesulitan memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga siswa cenderung kurang aktif di kelas dan nilai hasil pembelajaran siswa sangat rendah. Oleh karena itu para pengajar/guru harus membuat siswa merasa termotivasi dalam belajar, misalnya menggunakan media atau memilih model-model pembelajaran yang tepat sehingga siswa merasa terpacu dan berpikir logis, kreatif, inovatif serta tidak membosankan (Reynaldi, Jhon, and Aaltje 2022).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw*. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif dalam kelompok kecil yang heterogen. Dalam model *Jigsaw*, setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi pembelajaran. Kemudian, mereka berbagi dan mengajarkan kembali informasi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Proses ini tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *model Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep kompleks, seperti IPA. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim.

Model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* adalah model pembelajaran yang membuat peserta didik bekerja dalam kelompok yang terdiri atas 4 orang dengan kemampuan yang bervariasi (Maarifuddin, 2023). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berisi kegiatan belajar yang perlu disediakan oleh guru, yaitu menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, mempersiapkan pedoman, pembelajaran, membentuk kelompok heterogen dan presentasi (Agustina Marpaung, 2021). Selanjutnya, siswa berbagai informasi yang mereka kuasai dengan anggota kelompok lain, sehingga terbentuk pemahaman bersama. Siswa tidak hanya memahami materi lebih baik, tetapi juga belajar untuk bekerjasama, berbicara didepan orang lain, dan saling membantu.

Penelitian terdahulu telah mengungkapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Arrasyid, Wapa, and Pratiw 2022) bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada kelas eksperimen yang menunjukkan nilai rata-rata post test sebesar 89,17. Nilai tersebut lebih besar dari nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 60.00 . Kemudian penelitian (Herawati and Irwandi 2019) Terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar kognitif siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan konvensional dilihat pada hasil analisis pembelajaran kooperatif tipe jigsaw lebih baik dibandingkan pembelajaran Konvensional.. Kemudian penelitian oleh (Widyaningrum and Harjono 2019) Berdasarkan hasil analisis model pembelajaran kooperatif learning tipe jigsaw, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar IPS SD siswa mulai dari yang terendah 9,89% sampai yang tertinggi 85,56% dengan rata-rata sebesar 46,09%. Kemudian penelitian yang dilakukan (Mikrayanti 2020) melaporkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada kelas eksperimen dan hasil belajar matematika dengan pembelajaran konvensional pada kelas control. Dan yang

terakhir yang dilakukan oleh (Feladi, Alqadrie, and Irvanka 2023) melaporkan bahwa model Jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi fungsi menu dan ikon perangkat lunak pengolah kata di kelas VIII A SMP Negeri 2 Batu Ampar.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, model pembelajaran *kooperatif tipe Jigsaw* telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Model ini menekankan kolaborasi, tanggung jawab individu, dan interaksi kelompok, yang efektif dalam memperkuat pemahaman konsep siswa sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik mengevaluasi dampak model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi, khususnya pada mata pelajaran IPA yang menuntut pemahaman konsep dan penerapan analitis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengevaluasi pengaruh model Jigsaw terhadap hasil belajar siswa di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa pada konsep-konsep IPA yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis sejauh mana model ini mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, mandiri, dan berpikir kritis selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan di kelas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di lingkungan sekolah tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi sebagai lokasi penelitian didasarkan pada saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus mengevaluasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi. Hal ini menjadikan lokasi yang relevan untuk memberikan kontribusi baru dalam penelitian pendidikan, khususnya pada peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran inovatif, baik dari segi kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Ini memungkinkan peneliti

untuk mengamati bagaimana model Jigsaw dapat diterapkan dalam berbagai kondisi siswa dan memberikan hasil yang representatif.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di sekolah tersebut, seperti rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar yang bervariasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi praktis dan kontribusi teoretis. Atas dasar latar belakang tersebut, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPA di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi.”** Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di lingkungan sekolah tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dalam proses belajar mengajar.
2. Kurangnya memanfaatkan fasilitas belajar yang sudah ada
3. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru
4. Kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran
5. Hasil belajar siswa masih rendah

1.3. Batasan Masalah

Mengingat permasalahan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang sangat luas, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu :

1. Guru masih belum menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* dalam proses belajar mengajar.
2. Hasil belajar siswa masih rendah

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yakni: Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yakni : untuk membuktikan Adakah pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPA di SMP Negeri 3 Lolofitu Moi.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam pendekatan *kooperatif tipe jigsaw*.
- b. Memperluas wawasan tentang efektivitas model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lanjutan dengan variabel yang berbeda-beda.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : memberikan alternatif strategi pembelajaran yang menarik dan efektif untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa : meningkatkan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Kemudian membantu siswa memahami materi pelajaran lebih mendalam melalui diskusi dan pembagian tugas.

- c. Bagi sekolah : meningkatkan mutu pembelajaran dikelas sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik secara mendalam.
- d. Bagi orang tua : memberikan keyakinan bahwa metode pembelajaran di sekolah efektif dalam mendukung perkembangan akademik dan sosial anak.